

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah dalam Mewujudkan Warganegara yang Baik

Jasrudin

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
jasrudinusn@gmail.com

Dede Sopiandy

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
d2sopiandy@gmail.com

Sarmadan

Universitas Sembilanbelas November Kolaka
sarmadan.usnkolaka@gmail.com

Abstract: Pancasila as the foundation of the state and the national ideology embodies specific values that distinguish Indonesia from other countries. The values of belief in God, humanity, unity, democracy, and justice need to be manifested in daily life, especially among students. This study aims to determine the implementation of Pancasila values in fostering good citizenship among students at SD Negeri 1 Lawulo in Kolaka District. The research method used in this study is qualitative descriptive. The research subjects include the school principal, teachers, and students. Data collection techniques in this study include interviews, observations, and documentation. The analysis employed qualitative analysis. The results of this study indicate that: 1) The First Sila of Pancasila is implemented among students through praying before studying according to their respective beliefs, respecting and appreciating friends of different religions; 2) The Second Sila of Pancasila is implemented by promoting honesty during exams, obeying school regulations, refraining from bullying classmates, and assisting classmates who lack pocket money; 3) The Third Sila of Pancasila is implemented by ensuring students do not discriminate based on ethnicity, religion, or skin color, avoiding derogatory remarks towards other ethnicities, and encouraging students to work together in cleaning classrooms and the school environment; 4) The Fourth Sila of Pancasila is implemented by fostering respect for collective decisions and prioritizing common interests, discouraging selfish behavior among students; 5) The Fifth Sila of Pancasila is implemented by promoting fair treatment among peers in assigning tasks for cleaning classrooms and avoiding favoritism towards friends who are in the wrong. The implementation of Pancasila values has contributed to the development of good citizenship, particularly among students at SDN 1 Lawulo in Kolaka District.

Keywords: implementation; Pancasila values; good citizenship; students

PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan pendidikan yang telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, maka tujuan pendidikan pada hakikatnya tidak hanya menekankan pada perkembangan aspek intelektual siswa saja, melainkan juga pada aspek emosional dan spiritual. Hal ini dapat diperoleh dari penerapan nilai-nilai pada diri siswa. Salah satu nilai yang perlu diterapkan dalam diri siswa adalah nilai-nilai Pancasila sebab nilai-nilai Pancasila diyakini sebagai jiwa seluruh

rakyat Indonesia, yang mampu memberikan semangat, kekuatan hidup, arahan yang positif bagi siswa serta membimbing dalam mengejar kehidupan lahir batin yang makin baik. Diterimanya Pancasila sebagai pandangan hidup dan dasar negara membawa konsekuensi logis bahwa nilai-nilai Pancasila harus selalu dijadikan landasan pokok, landasan fundamental bagi seluruh siswa sehingga segala bentuk sikap dan tingkah laku serta perbuatannya berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2013: 1).

Pancasila pada dasarnya merupakan dasar negara Indonesia yang telah tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus mempelajari, menghayati, dan mengamalkan nilai dari setiap butir-butir Pancasila dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam hal ini Pancasila dipilih karena setiap butirnya terkandung makna tentang nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Perwujudan pengakuan Pancasila sebagai dasar negara juga diungkapkan oleh Widjaja (2000: 2).

“Pancasila membangkitkan kesadaran akan dirinya atas pengembangan tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan masyarakat dan sebaliknya, serta menimbulkan kesadaran dan kemauan untuk senantiasa dapat mengendalikan diri dan kepentingan, agar tercipta keseimbangan, keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat atas dasar kesadaran hukum yang berlaku. Hukum, perilaku manusia, dan masyarakat haruslah ditujukan atau terpusat pada perwujudan nilai-nilai luhur Pancasila, sehingga baik manusia maupun masyarakat sikap dan perilaku timbul atas dorongan sebagai kesadaran hukum untuk mewujudkan kehidupan sejahtera dan bahagia dengan dilandasi oleh nilai-nilai luhur Pancasila dari segala implikasinya” (Widjaja, 2000:2).

Dari penjelasan di atas, Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa memiliki nilai-nilai yang bersifat khusus yang membedakan antara negara Indonesia dengan negara lain. Nilai-nilai ini yaitu (nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan) perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila tersebut harus disertai dengan kesadaran warga negara akan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang baik. Penerapan nilai-nilai Pancasila seharusnya timbul dan tumbuh di kalangan siswa tanpa adanya rekayasa. Penerapan nilai-nilai Pancasila harus disertai dengan kesadaran siswa itu sendiri dalam menjalani kehidupannya serta tidak dipaksakan.

Permasalahan yang dihadapi akhir-akhir ini, yaitu mulai lunturnya pengamalan dan kurangnya pengetahuan mengenai Pancasila pada sebagian warga negara Indonesia. Indikasi mulai lunturnya pengamalan dan pengetahuan Pancasila pada warga negara antara lain masih ditemukan warga negara yang tidak hafal Sila Pancasila, mulai lunturnya rasa persatuan, berkurangnya sikap cinta tanah air dan terjadinya degradasi moral di masyarakat. Semakin lunturnya jiwa Pancasila dalam diri warga negara Indonesia akan mengancam keutuhan dan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia dapat terpecah belah dan keadaan menjadi kacau. Hal ini jika tidak segera ditangani akan berdampak sangat serius bagi bangsa Indonesia pada masa yang akan datang.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menamamkan dan memberikan pengetahuan mengenai Pancasila sejak usia dini. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 2, yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Hal ini

mengisyaratkan besarnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila. Para siswa harus memahami, memaknai, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya agar dapat menjadi pedoman hidup dan dapat terhindar dari pengaruh-pengaruh yang dapat merusak moral. Sekolah Dasar sebagai sebuah lembaga pendidikan dasar mempunyai peranan penting dalam menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai Pancasila.

Penerapan nilai-nilai pancasila di sekolah banyak memberikan manfaat serta menghasilkan siswa yang mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila, seperti setiap melakukan kegiatan selalu mengawalinya dengan doa, tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, memelihara dan menjaga persatuan sesama anggota atau warga sekolah, siswa secara langsung belajar berdemokrasi walaupun dalam lingkup yang masih terbatas, yaitu di lingkungan sekolah. Selain itu, penerapan nilai-nilai Pancasila dapat meminimalisir terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang banyak dilakukan oleh pelajar yang mengarah pada perilaku negatif.

Di lain pihak, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Lawulo yang terletak di Jalan Poros Kolaka, Kecamatan Samaturu, Kabupaten Kolaka. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Lawulo mempunyai sumber daya yang cukup lengkap dari siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Siswa di SDN 1 Lawulo mempunyai karakteristik yang beragam dan berasal dari latar belakang keluarga dan budaya masyarakat yang berbeda-beda. Sekolah ini mempunyai beberapa kegiatan sekolah yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di SDN 1 Lawulo masih ditemukan siswa yang belum menerapkan nilai-nilai Pancasila sesuai dengan apa yang diharapkan pihak sekolah

seperti masih ada siswa yang tidak berdoa sebelum belajar, masih ada siswa yang ribut pada saat ujian, menyontek, mengganggu temannya (*bullying*), mengejek teman sekelasnya, dan tidak mau menyapu pada saat jadwal penyapuannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis berpendapat bahwa sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah juga akan berdampak pada perkembangan moral dan kepribadian siswa itu sendiri. Pendidikan dan penerapan nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila sangat penting untuk diterapkan dan dibiasakan pada siswa. Mengingat pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar dan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah dalam Mewujudkan Warganegara yang Baik”.

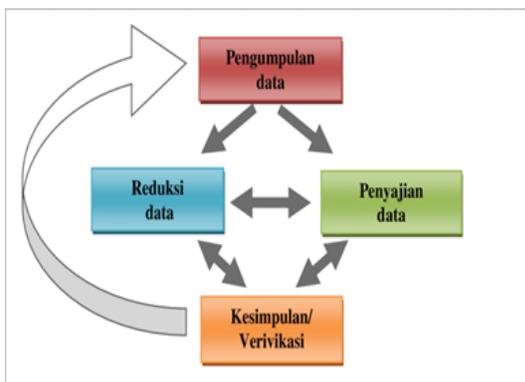
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil obyek penelitian berdasarkan data-data otentik yang dikumpulkan. Penelitian ini menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam mewujudkan warganegara yang baik. Adapun penetapan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball* atau bola salju sehingga informan yang diperoleh dalam penelitian ini terus bergerak hingga kemudian diperoleh data representatif yang melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa.

Teknik pengumpulan data melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan pada awal peninjauan atau pengumpulan

informasi mengenai keadaan lokasi penelitian, sampai melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa sehari-hari. Teknik wawancara baik secara terstruktur maupun dialog terbuka yang panjang kepada informan untuk mendapatkan data yang akurat dan selengkap-lengkapnyanya mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam mewujudkan warganegara yang baik, sedangkan teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan didasarkan pada dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang terdapat di sekolah. Dengan dokumentasi sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus, sehingga datanya akan lebih mendalam. Teknik analisis yang demikian ini mengikuti pendekatan analisis kualitatif dengan menggunakan model Miles and Huberman dalam Moleong (2008: 74). Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian ini seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Model Miles and Huberman (Moleong, 2008: 74)

Pengumpulan data, yaitu dilaksanakan dengan cara pencarian untuk mendapatkan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan di lapangan. Reduksi data, yaitu mengelompokkan, memilih hal-hal pokok,

dan memfokuskan pada hal-hal penting dari sejumlah data lapangan yang telah diperoleh dan mencari polanya. Penyajian data, yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya sudah terorganisasi dan mudah dipahami. Kesimpulan, yaitu akumulasi dari kesimpulan awal yang disertai dengan bukti-bukti yang valid sehingga menjawab dari permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data tersebut. Tujuan triangulasi data adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SD Negeri 1 Lawulo beralamat di Jalan Poros Kolaka Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. Secara keseluruhan iklim pendidikan, lingkungan belajar, hingga sarana dan prasarana yang ada di SDN 1 Lawulo sudah cukup baik. Hal itu kemudian secara langsung maupun tidak langsung mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam rangka mewujudkan warganegara yang baik di kalangan peserta didik.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan warganegara yang baik di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan. Hal ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 2 yaitu Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Strategi yang ditetapkan guru dalam penerapan nilai-nilai sila Pancasila dalam mewujudkan warganegara yang baik dapat dilaksanakan dengan mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan, kegiatan-

kegiatan saat pembelajaran, dan dalam materi pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, SDN 1 Lawulo sudah berupaya menerapkan nilai-nilai Pancasila dari Sila I sampai Sila V. Sila Pertama, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”; Sila Ke-2, yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”; Sila Ke-3, yaitu “Persatuan Indonesia”; Sila Ke-5, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”; dan Sila ke-5, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Penerapan nilai-nilai Pancasila tersebut telah membawa siswa SDN 1 Lawulo sebagai siswa yang berkarakter, berakhlakul karimah, dan berkarakter Pancasila. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Anis & Arijati (2022: 4) bahwa dalam dunia pendidikan kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan warganegara yang baik juga dicerminkan dari hubungan keseharian antaranggota sekolah, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa lainnya. Penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah sepertinya tidak sulit dilakukan oleh guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaelan (2010: 259) yang menyatakan pengamalan Pancasila secara subjektif adalah pengamalan Pancasila dalam pada setiap individu terutama dalam aspek moral dalam kaitannya dengan hidup negara dan masyarakat.

Pembahasan

Sila I, yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Sejak zaman dahulu masyarakat Indonesia tidak pernah putus-putusnya

percaya kepada Tuhan. Sila Pertama ini mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan sebagai penjawantahan tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembelajaran di SDN 1 Lawulo yang menerapkan nilai-nilai Pancasila Sila Pertama ini, yaitu dengan membiasakan budaya mengucapkan salam dan berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, tidak saling mengejek atau menghina agama lain. Kegiatan ini selalu dilakukan setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran juga dilaksanakan kegiatan membaca surat pendek bagi yang muslim dan berdoa untuk yang non-Islam. Dalam kegiatan ini juga terlihat toleransi antarsiswa yang Muslim dan non-Muslim dengan terbukti siswa tidak saling mengganggu dalam kegiatan beribadah. Selain itu, di sekolah juga diadakan kegiatan salat Dhuha berjamaah dimana siswa sudah terbiasa setiap hari mengikuti kegiatan ini sehingga tidak perlu diminta guru. Saat kegiatan salat juga dilaksanakn kegiatan dzikir dan membaca doa bersama-sama yang dipimpin dan diawasi oleh guru. Siswa non-Muslim yang tidak melaksanakan salat juga terlihat sangat menghormati dan tidak mengganggu siswa yang sedang salat.

Penerapan nilai-nilai Pancasila di SDN 1 Lawulo sudah mencerminkan beberapa nilai-nilai Pancasila Sila Pertama. Hal ini sesuai dengan arti dan makna sila Ketuhanan Yang Maha Esa diantaranya pengakuan adanya kausa prima, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, menjamin penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya (Rukiyati dkk, 2010: 58). Hal ini juga sejalan dengan kaidah penerapan nilai-nilai Pancasila Sila Pertama menurut Rindjin (2012: 192) yaitu sembahyang, berdoa, membaca buku suci, berguru pada tokoh

agama, serta mempunyai toleransi agama/kepercayaan kepada Tuhan YME. Kusumaatmadja (2000) mengatakan bahwa tidak boleh ada produk hukum nasional yang bertentangan dengan agama atau menolak atau bermusuhan dengan agama. Artinya agama harus menjadi yang utama dalam segala hal dalam kehidupan ini. Agama bukanlah sesuatu yang akan mengakibatkan permusuhan, tetapi eksistensinya harus dijadikan alat pemersatu melalui saling menghormati atau toleransi.

Sila II yaitu “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab”. Sila ini dapat diartikan seluruh hidup manusia karena kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan keinginan menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga bangsa-bangsa lainnya di dunia dan memiliki budi bahasa dan kelakuan yang baik yang menempatkan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Tuhan sebab manusia mempunyai sifat universal, menjunjung tinggi kemerdekaan sebagai hak segala bangsa, dan mewujudkan keadilan dan peradaban yang tidak lemah (Rindjin, 2012).

Menurut Darmodiharjo (Kaelan, 2010: 81) bahwa konsekuensi nilai yang terkandung dalam Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab adalah menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan, menjunjung tinggi hak asasi manusia, menghargai kesamaan hak dan derajat tanpa membedakan suku, agama, ras keturunan, dan status sosial. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, saling menghormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini sebagaimana yang diimplementasikan di SDN 1 Lawulo bahwa penerapan nilai-nilai Sila Kedua Pancasila dilaksanakan dengan membiasakan budaya senyum, salam, sapa, dan menghormati orang

yang lebih tua. Guru juga membiasakan siswa patuh terhadap aturan sekolah, tidak menyontek pada saat ujian, tidak mengganggu temannya pada saat ujian maupun di luar ujian (bullying) dan membantu teman pada saat susah.

Sila III, yaitu “Persatuan Indonesia” bahwa pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam Sila Persatuan Indonesia adalah nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, menggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghilangkan penonjolan atau kekuasaan keturunan dan perbedaan warna kulit serta menumbuhkan rasa senasib dan sepejuangan (Rukiyati dkk, 2013: 61). Penerapan nilai-nilai Pancasila Sila Persatuan Indonesia di SDN 1 Lawulo dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu menanamkan rasa cinta bangsa dan tanah air, guru memulainya dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar, yaitu siswa diajak untuk berteman tanpa melihat warna kulit, beda agama, dan suku, siswa bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah sebagai perwujudan persatuan yang dibangun di sekolah.

Sila IV, yaitu “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan”. Kelan (2010: 82) menyatakan bahwa dalam sila kerakyatan terkandung nilai demokrasi yang secara mutlak harus dilaksanakan dalam hidup negara. Hal ini diperkuat oleh Rukiyati (2013: 62) yang menyatakan bahwa hakikat utama Sila Keempat ini adalah demokrasi dan permusyawaratan. Demokrasi dalam arti umum, yaitu pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Permusyawaratan artinya mengusahakan putusan bersama secara bulat, baru setelah itu diadakan tindakan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila Sila Kerakyatan Yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan dalam

mewujudkan warganegara yang baik di SDN 1 Lawulo yaitu yang pertama guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk dapat menyampaikan pendapatnya, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat temannya, dan didik untuk tidak egois.

Sila V, yaitu “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Rukiyati dkk (2013: 63) menyatakan pokok pikiran yang perlu dipahami dalam Sila Kelima Pancasila ini adalah kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat dalam arti dinamis dan meningkat, seluruh kekayaan alam dan sebagainya dipergunakan bagi kebahagiaan bersama menurut potensi masing-masing, serta melindungi yang lemah agar kelompok warga masyarakat dapat bekerja sesuai bidangnya. Berdasarkan Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang Eka Prasetya Pancakarsa atau Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila P4, yaitu: 1) mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan gotong-royong; 2) bersikap adil; 3) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; 4) menghormati hak-hak orang lain; 5) suka memberi pertolongan kepada orang lain; 6) menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain; 7) tidak bersifat boros; 8) tidak bergaya hidup mewah; 9) tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum; 10) suka bekerja keras; 11) menghargai hasil karya orang lain; dan 12) bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Nilai keadilan harus tercermin dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Keadilan dapat diwujudkan dengan memberika hak kepada orang lain sesuai haknya, berlaku adil, tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau

merugikan kepentingan umum, suka bekerja keras, suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Penerapan nilai-nilai Pancasila Sila Kelima Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam mewujudkan warganegara yang baik di SDN 1 Lawulo, yaitu guru memberikan kesempatan yang sama kepada anak untuk berpendapat dan berlaku adil terhadap temannya, siswa juga mau berbagi dengan temannya, tidak memihak kepada teman yang salah.

Faktor pendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mewujudkan warganegara yang baik di SDN 1 Lawulo datang dari kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung penuh penerapan nilai-nilai Pancasila. Kepala Sekolah mendukung dengan mengadakan program atau kebijakan sekolah yang dapat meningkatkan penerapan nilai-nilai Pancasila sehingga terwujud warganegara yang baik. Kepala Sekolah juga mengadakan kebijakan seperti kegiatan pengembangan seni siswa dan kegiatan keagamaan. Adapun guru sebagai eksekutor utama penerapan nilai dalam diri siswa dalam berbagai kegiatan yang berkualitas. Hal ini sebagaimana dinyatakan Sarmadan dan Hali (2021) menyatakan bahwa guru profesional adalah salah satu indikator utama dasar penilaian dalam proses penyediaan pendidikan berkualitas. Guru menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, seperti yang telah diuraikan pada bagian penerapan nilai-nilai Pancasila agar terwujud warganegara yang baik di atas. Guru memasukkan nilai-nilai Pancasila dalam memilih metode mengajar, mengembangkan kegiatan siswa yang menerapkan nilai-nilai sila Pancasila, serta memasukkannya dalam materi pelajaran. Lingkungan sekolah juga sudah cukup

mendukung dalam penerapan nilai-nilai Sila Pancasila dalam mewujudkan warganegara yang baik. Guru sudah memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Guru memanfaatkan lingkungan seperti menanamkan siswa untuk cinta lingkungan, menjaga lingkungan dan mengenalkan permainan tradisional kepada peserta didik. Guru juga sudah memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah seperti masjid, perpustakaan, taman, dan berbagai buku bacaan yang ada di sekolah.

Hambatan yang dialami sekolah dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila, yaitu jika lingkungan siswa di rumah atau masyarakat kurang mendukung maka akan sulit untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah. Guru sudah menanamkan nilai-nilai Pancasila di sekolah namun apabila di rumah siswa mendapatkan contoh yang kurang baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa, maka hal ini akan mempengaruhi keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila pada siswa di SDN 1 Lawulo. Hal ini sesuai pendapat Eka dkk (2013: 16) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, yaitu pola asuh dan kasih sayang dari orang tua. Bagaimana individu terbentuk dapat dipengaruhi oleh pembiasaan-pembiasaan yang terjadi pada situasi rumah. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut, yaitu dengan pembiasaan di sekolah, diingatkan di sekolah, dan dilakukan pembinaan oleh sekolah

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dalam mewujudkan warganegara yang baik di SDN 1 Lawulo

sudah cukup baik. Namun dalam kenyataannya masih belum dapat dilaksanakan secara optimal karena adanya pengaruh dari luar lingkungan sekolah, baik dari rumah atau masyarakat yang kurang mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah.

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan upaya dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila agar terwujud warganegara yang baik, yaitu dengan cara lebih mempersiapkan pembelajaran dengan baik serta mengembangkan metode mengajar yang kreatif dan inovatif, serta optimalisasi pemanfaatan lingkungan sekolah. Selanjutnya, orang tua dan masyarakat hendaknya mendukung penerapan nilai-nilai Pancasila dengan membiasakan anak-anak dengan kegiatan yang positif yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila di rumah dan di lingkungan masyarakat. Selain itu, dibutuhkan kemitraan dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk bersama-sama berkomitmen dan bekerja secara nyata melalui program penerapan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Fahimatul & Arijati. 2022. Upaya Penanaman Nilai Nilai Pendidikan Karakter bagi Peserta didik melalui Kegiatan Keagamaan di SMK Assa'adah Bungah. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol. 28(4), November 2022.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Eka, R, et al. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Endang Mulyatiningsih. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Herdiansyah, Harris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan focus groups sebagai instrument Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kusumaatmadja, Mochtar, Arief Sidharta. 2000. *Pengantar Ilmu Hukum: Suatu Pengenalan Pertama Ruang Lingkup Berlakunya Ilmu Hukum*. Bandung: Alumi.
- Moeleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Rindjin, K. 2012. *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Dwikurniani, D., et al. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sarmadan & Fitriyani Hali. 2021. The Pedagogic Competence of Indonesian Language Education Students as Teacher Candidates in Microteaching. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 13 (3) Desember 2021. DOI: <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.773>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widjaja. 2000. *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 1990. Jakarta: PT Arnas Duta Jaya.